

MENUMBUHKEMBANGKAN KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA SISWA SEKOLAH DASAR DI LINGKUNGAN KELUARGA

Ni Nyoman Tri Wahyuni¹, I Komang Wisnu Budi Wijaya²
^{1,2}PGSD FDA Universitas Hindu I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar)
¹triwahyuni@uhnsugriwa.ac.id, ²wisnu.budiwijaya240191@gmail.com,

ABSTRACT

Family is the first and main place in the educational process. Therefore, developing the Pancasila Student Profile character can be carried out in the family environment. This research aims to describe and analyze how to develop the character of the Pancasila Student Profile in elementary school students in the family environment. This research uses the library method. The main source of this data is literature related to the Pancasila Student Profile and family education. Data were analyzed using content analysis techniques. The results of the research state that the Pancasila Student Profile character can be developed in elementary school students with various strategies, for example explaining the importance of having a Pancasila Student Profile character, commitment and habituation carried out consistently. Parenting patterns that are democratic and give trust to children can also support the development of this character. Therefore, parental involvement in the child's character education process must also be increased considering the important role of parents in the educational process as role models and motivators

Keywords: Pancasila Students Profile, family, elementary school students

ABSTRAK

Keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam proses pendidikan. Oleh karena itu pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila dapat dilakukan pada lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis cara menumbuhkembangkan karakter Profil Pelajar Pancasila pada siswa sekolah dasar di lingkungan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Sumber utama data ini adalah pustaka yang berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila dan pendidikan keluarga. Data dianalisis dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menyatakan bahwa karakter Profil Pelajar Pancasila dapat dikembangkan pada siswa sekolah dasar dengan berbagai strategi misalnya penjelasan pentingnya memiliki karakter Profil Pelajar Pancasila, komitmen serta pembiasaan yang dilakukan dengan konsisten. Pola asuh orang tua yang demokratis dan memberikan kepercayaan kepada anak juga dapat mendukung perkembangan karakter tersebut. Oleh karena itu keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan karakter anak juga harus ditingkatkan mengingat pentingnya peran orang tua dalam proses pendidikan sebagai teladan dan motivator.

Kata Kunci : profil pelajar Pancasila, keluarga, siswa sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pada akhir tahun 2019,
Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan meluncurkan kurikulum
yang dikenal dengan Kurikulum
Merdeka Merdeka Belajar. Kurikulum

ini diterapkan dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Muara dari Kurikulum Merdeka Belajar ini adalah terwujudnya pebelajar dengan karakter Profil Pelajar Pancasila (Mery, Martono, Halidjah, & Hartoyo, 2022). Karakter Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam macam yaitu akhlak mulia, kebhinekaan global, gotong royong, mandiri, nalar kritis dan kreatif (Kemdikbud, 2022).

Harapannya dengan karakter Profil Pelajar Pancasila, sumber daya manusia Indonesia ke depannya akan semakin berkualitas dari segi wawasan, mulia dari segi karakter dan juga terampil dalam keterampilan kecakapan hidup dan keterampilan global. Karakter akhlak mulia tentunya akan memberi dampak pada penguatan pendidikan karakter sehingga ke depan bangsa Indonesia akan tidak terjerumus dalam degradasi moral. Karakter kebhinekaan global dan gotong royong tentunya akan berguna untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang notabene kaya akan keberagaman. Karakter mandiri, nalar kritis dan kreatif tentunya karakter yang sangat menunjang keterampilan belajar abad ke-21 yang dikenal dengan 4C yaitu

communication, collaboration, creative and critical thinking (Wijaya, 2020).

Pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila tentunya tidak akan optimal jika hanya mengandalkan lingkungan sekolah. Tentunya keluarga harus dilibatkan dalam proses pengembangannya. Keluarga adalah tempat pendidikan pertama dan utama bagi setiap anak. Keluarga adalah lingkungan pertama tempat anak belajar. Mereka belajar dari mengamati apa yang dilakukan oleh individu di lingkungan keluarga misalnya orang tua dan kakak kandungnya. Oleh karena itu orang tua hendaknya mampu menjadi model yang baik bagi anak khususnya dalam pengembangan karakter (Nasution, 2019).

Pendidikan keluarga adalah bentuk pendidikan informal. Pendidikan keluarga sangat berperan dalam menunjang dan juga turut serta menentukan keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif, karakter, kepribadian dan moral anak. Oleh karena itu keluarga adalah salah satu tempat yang tepat dan layak dalam mengembangkan karakter Profil Pelajar Pancasila.

Pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila tentunya harus dilakukan sejak anak berusia dini atau sekolah dasar. Hal itu disebabkan pada usia tersebut anak sedang mengalami perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor yang pesat (Wijaya, 2018). Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian kepustakaan tentang cara menumbuhkembangkan karakter Profil Pelajar Pancasila pada siswa usia sekolah dasar di lingkungan keluarga. Penelitian ini memiliki novelty dimana sebelumnya penelitian tentang Profil Pelajar Pancasila lebih banyak dilakukan di lingkungan sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kepustakaan. Penelitian ini sumber datanya berasal dari kepustakaan seperti jurnal, prosiding, buku dan sumber pustaka lainnya. Peneliti melakukan pengumpulan berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila dan pendidikan keluarga. Setelah seluruh sumber terkumpul maka peneliti melakukan pemilihan berdasarkan tujuan penulisan. Sumber yang telah terkumpul lalu ditelaah dan dianalisis. Setelah itu

dilanjutkan dengan sintesis menjadi sebuah pembahasan dan diakhiri dengan tahap kesimpulan (Supadmini, Wijaya, & Larashanti, 2020).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

C.1 Profil Pelajar Pancasila

Pelajar Pancasila adalah pelajar yang belajar sepanjang hayat dan memiliki kompetensi global dan menghayati nilai Pancasila serta menerapkannya dalam kehidupan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam macam karakter yaitu akhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, nalar kritis dan kreatif. Penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Akhlak Mulia

Akhlak mulia adalah sekumpulan sifat yang berada di jiwa individu dan dapat mewujudkan perilaku yang terpuji tanpa harus merenung atau berpikir terlebih dahulu alias sudah membudaya dalam kehidupan sehari-hari (Raharjo, 2010). Akhlak mulia merupakan pondasi awal dan utama dalam membentuk karakter yang baik. Oleh karena itu dalam proses pendidikan karakter maka akhlak mulia yang harus dibentuk terlebih

dahulu (Sylviyannah, 2012). Dalam konsep Profil Pelajar Pancasila akhlak mulia dibagi menjadi lagi menjadi lima macam yaitu akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa, akhlak terhadap pribadi, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap alam dan akhlak terhadap negara (Sulastri, Syahril, Adi, & Ermita, 2022).

Akhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah bagaimana individu memiliki iman dan takwa yang kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu dapat dilihat dari sikap individu yang selalu sadar bahwa dirinya dan alam semesta adalah ciptaanNya. Selain itu dapat juga dilihat dari sejauh mana individu mampu menjalankan segala perintah Tuhan dan menjauhi segala laranganNya. Akhlak terhadap pribadi adalah bagaimana seorang individu memperlakukan diri sendiri dengan baik. Hal ini dapat dilakukan secara fisik dan psikis. Secara fisik dapat diwujudkan dengan selalu menjaga kondisi fisik agar senantiasa bersih dan sehat. Secara psikis dapat dilakukan dengan cara menjadi pribadi yang jujur, berintegritas dan menjaga nama baik serta harga diri. Akhlak terhadap sesama manusia adalah sikap seorang individu

terhadap manusia. Hal ini dapat dilihat dari rasa peduli, empati dan kasih sayang individu terhadap umat manusia dan menghormati seluruh umat manusia tanpa melihat perbedaan dan kekurangannya. Akhlak terhadap alam adalah sikap individu untuk menjaga alam agar tetap memberikan suasana nyaman bagi manusia. Sifat ini dapat berkembang apabila individu tersebut menyadari bahwa dirinya dan alam adalah saling ketergantungan sehingga akan tumbuh rasa mencintai alam seperti mencintai diri sendiri. Lalu, akhlak terhadap negara adalah bagaimana seorang individu dapat menunaikan segala kewajibannya terhadap bangsa dan negara.

2. Berkebhinekaan Global

Berkebhinekaan global adalah sikap seorang individu yang senantiasa menjaga dan melestarikan budaya lokal namun tetap berbaur dan menghargai budaya suku dan ras lain yang ada di Indonesia dan dunia. Dengan demikian akan terwujud rasa saling menghormati dan menghargai keberagaman budaya yang ada. Sikap kebhinekaan global juga dilihat dari sejauh mana individu mau

bersikap terbuka terhadap budaya luar dan berbeda namun tidak pernah kehilangan jati dirinya. Kebhinekaan global terdiri dari empat macam perilaku yaitu mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antar budaya, refleksi dan tanggung jawab akan pengalaman kebhinekaan dan berkeadilan sosial (Kemdikbud, 2022).

3. Gotong Royong

Gotong royong adalah bentuk modal sosial yang khas dan dimiliki oleh bangsa Indonesia. Gotong royong merupakan sebuah bentuk kerjasama positif untuk mencapai tujuan yang sudah disepakati secara musyawarah mufakat (Effendi, 2013). Menurut Sumarsono (2010) pekerjaan gotong royong itu terdiri dari dua macam yaitu *bottom up* dan *top down*. Pekerjaan gotong royong yang sifatnya *bottom up* adalah pekerjaan gotong royong yang berasal dari inisiatif masyarakat itu sendiri dan *top down* adalah berasal dari luar misalnya kebijakan atasan atau pimpinan (Derung, 2019).

Gotong royong penting untuk direvitalisasi dan dilestarikan di tengah era globalisasi yang sarat dengan individualisme dan pragmatisme. Oleh karena itu gotong

royong dimasukkan ke dalam salah satu ciri pelajar Pancasila. Gotong royong terdiri dari tiga dimensi yaitu kolaborasi, kepedulian dan berbagi. Kolaborasi adalah kemampuan membangun relasi dan bekerjasama untuk mencapai tujuan. Kepedulian adalah bentuk sifat turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang tidak seberuntung kita dan kesediaan untuk membantu. Berbagi adalah kemampuan untuk memberikan hasil kerjasama dengan berbagai pihak kepada pihak tersebut sesuai dengan jasanya serta mengutamakan kepentingan bersama dengan kepentingan pribadi (Kemdikbud, 2022).

4. Mandiri

Mandiri berasal dari bahasa Jawa yang artinya berdiri sendiri. Kemandirian secara psikologis adalah kemampuan individu untuk mengambil keputusan sendiri atau mengerjakan segala tugas dan kewajiban yang diberikan tanpa bantuan orang lain (Sa'diyah, 2017). Kemandirian adalah proses yang hendaknya dilalui dan dimiliki oleh setiap individu karena itu akan menentukan kesuksesannya dalam meraih masa depan.

Kemandirian terdiri dari dua elemen yaitu pemahaman akan situasi diri yang dihadapi dan regulasi diri. Individu harus menyadari dan melakukan refleksi atas dirinya berkaitan dengan tujuan yang dikehendaki, kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Dengan demikian, individu akan belajar dan mempersiapkan diri agar dapat mencapai tujuan tersebut dengan tidak mengandalkan orang lain. Regulasi diri adalah kemampuan untuk mengontrol pikiran, perasaan, perkataan dan perilaku untuk mencapai tujuan hidup yang sudah ditetapkan oleh individu (Kemdikbud, 2022).

5. Nalar Kritis

Definisi berpikir kritis sangatlah beragam. Sies (1998) merangkum definisi dari keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan individu untuk berpikir secara terampil dan melihat dari berbagai sudut pandang, sisi positif dan negatif sehingga mampu berpendapat dan mengambil keputusan yang terbaik (Sani, 2018). Nalar kritis atau keterampilan berpikir kritis penting dimiliki di era informasi ini sebab di era tersebut informasi mudah beredar namun belum pasti kebenarannya (Kurniawaty, Hadian,

& Faiz, 2022). Selain itu keterampilan berpikir kritis juga penting dimiliki oleh seseorang dalam rangka pemecahan masalah baik personal maupun di masyarakat (Nuryanti, Zubaidah, & Diantoro, 2018). Nalar kritis terdiri dari tiga elemen yaitu memperoleh informasi dan gagasan, melakukan analisis dan evaluasi dengan nalar terkait informasi yang muncul dan melakukan refleksi diri atas analisis dan evaluasi yang dilakukan dalam mengambil keputusan (Kemdikbud, 2022).

6. Kreatif

Kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru atau melakukan modifikasi dari sesuatu yang sudah ada untuk menjadi hal baru. Kreativitas dapat dibagi menjadi lima macam yaitu kreativitas seni, inventif, teater, konstruktif dan interpersonal. Kreativitas seni berkaitan dengan kemampuan menghasilkan karya seni. Kreativitas inventif adalah kemampuan untuk berpikir divergen dalam proses penyelesaian masalah. Kreativitas teater adalah kemampuan untuk memainkan peran. Kreativitas konstruktif adalah kemampuan untuk membangun atau menghasilkan barang dan jasa yang baru.

Kreativitas interpersonal adalah kemampuan untuk membangun jaringan dan meyakinkan orang (Sani, 2018). Dalam konsep Profil Pelajar Pancasila, kreatif terdiri dari tiga macam yaitu menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya yang orisinal dan keluwesan berpikir untuk menyelesaikan masalah (Kemdikbud, 2022).

C.2 Pengembangan Profil Pelajar Pancasila di Lingkungan Keluarga

Seperti sudah dipaparkan sebelumnya bahwa keluarga adalah tempat pendidikan yang pertama dan utama. Oleh karena itu, pengembangan Profil Pelajar Pancasila hendaknya dimulai dari lingkungan keluarga dan sekaligus keluarga merupakan ujung tombak dalam pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Penjelasan tentang pengembangan Profil Pelajar Pancasila di lingkungan keluarga dilakukan dengan langkah sebagai berikut :

1. Akhlak Mulia

Pengembangan akhlak mulia tentunya kita dapat belajar dari konsep Lickona (2012) yang terdiri dari *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling*

(perasaan tentang moral) dan *moral action* (perilaku moral) (Dalmeri, 2014). Tentunya diawali dengan anak diberikan penjelasan oleh orang tua tentang mengapa kita harus memiliki akhlak yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, alam, negara dan diri sendiri. Setelah itu orang tua mengajak anak untuk mencoba menumbuhkan akhlak yang baik dengan catatan orang tua memberi contoh yang baik terlebih dahulu. Ketika anak mencoba menumbuhkan akhlak maka orang tua juga sebaiknya selain memotivasi juga memberikan penghargaan. Misalnya ketika anak sudah mampu membuang sampah pada tempatnya orang tua memberikan pujian atau memberikan uang jajan yang lebih tinggi dari biasanya. Ketika anak sudah melakukannya dengan konsisten tentunya si anak akan merasakan sendiri manfaatnya jika memiliki akhlak yang mulia. Misalnya ketika rajin membantu teman maka ketika dia membutuhkan bantuan maka banyak temannya bersedia membantunya atau ketika dia rajin membersihkan lingkungan rumah maka dia akan merasa nyaman berada di rumah. Dengan demikian anak akan melakukan hal tersebut secara terus menerus karena

manfaatnya bukan karena hadiah dari orang tua sehingga anak sudah sampai pada tahap *moral action* (perilaku moral).

2. Kebhinekaan Global

Langkah awal menumbuhkan kebhinekaan global pada anak adalah dengan cara mengajak dan memotivasi anak untuk selalu bergaul dengan teman-temannya. Orang tua hendaknya memberikan keleluasaan kepada anak untuk bergaul dengan siapa saja tanpa membedakan suku, ras, agama dan identitas lainnya. Orang tua juga dapat mengajarkan kepada anak bahwa setiap manusia adalah sama di hadapan Tuhan. Anak juga perlu diberikan pemahaman bahwa setiap manusia memiliki banyak kesamaan dari segi karakter meskipun identitas berbeda. Misalnya manusia tidak ada yang senang jika dihina namun merasa senang jika dihormati atau dihargai. Negara Indonesia bisa lahir dan berdaulat karena rasa persatuan yang dimiliki bangsa Indonesia meskipun mereka berbeda identitas. Apabila itu diajarkan kepada anak dengan konsisten, kontekstual dan aplikatif maka otomatis anak akan tumbuh rasa toleransi akan keberagaman bangsa Indonesia.

3. Gotong Royong

Karakter gotong royong dapat dikembangkan kepada anak dengan menjelaskan terlebih dahulu kepada anak tentang hakekat manusia sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu dalam memenuhi kebutuhannya manusia harus bergotong royong satu sama lain. Setelah itu anak diajak untuk terlibat dalam kegiatan gotong royong di lingkungan keluarga terlebih dahulu misalnya gotong royong membersihkan rumah dan halaman rumah dan kegiatan lainnya. Setelah itu anak diajak untuk bergotong royong ke luar rumah misalnya ke rumah tetangga yang sedang ada kegiatan adat atau ke lingkungan masyarakat. Anak juga hendaknya dilatih untuk peduli dan berbagi misalnya ketika terjadi musibah bencana alam di suatu tempat maka anak diajak berdonasi atau mengajak anak untuk menyisihkan sebagian kecil tabungannya untuk disumbangkan ke panti asuhan atau pihak lain yang membutuhkan.

4. Mandiri

Karakter mandiri sangat diperlukan oleh anak untuk meraih masa depannya terlebih lagi di era

globalisasi yang lebih mengutamakan individu sehingga anak harus dipersiapkan untuk mengurus hidup dan masalahnya dengan tidak bergantung pada orang lain. Santrock (2003) menyatakan bahwa kemandirian anak ditentukan oleh tiga faktor yaitu lingkungan, pola asuh dan pendidikan (Sa'diyah, 2017). Oleh karena itu, orang tua dalam melatih kemandirian anak tentunya harus mengacu pada tiga faktor tersebut. Misalnya faktor lingkungan maka orang tua tentunya harus memberi contoh terlebih dahulu kepada anak bahwa mereka adalah orang tua yang mandiri misalnya dalam menyelesaikan tugas rumah lebih dominan melakukannya sendiri daripada meminta jasa pihak luar. Lalu dari segi pola asuh orang tua hendaknya tentunya memberikan ruang gerak atau kemerdekaan anak dalam mengurus dirinya sendiri dengan catatan memberikan bekal kemampuan kepada anak. Misalnya orang tua sebelum menugaskan anak mencuci pakaian sendiri tentunya orang tua mengajari terlebih dahulu bagaimana cara mencuci pakaian. Ketika anak sudah bersedia dan mampu mencuci pakaian sendiri orang tua memuji dan memotivasinya agar melakukannya lebih sering lagi.

Kemudian untuk pendidikan orang tua juga harus menyadari bahwa pendidikan akan berbanding lurus dengan interaksi sosial dan intelegensi. Semakin baik pendidikan anak biasanya berkorelasi dengan interaksi sosial dan kecerdasan. Anak yang cerdas umumnya dapat berpikir dan mengambil keputusan secara mandiri dengan lebih cepat. Oleh karena itu orang tua hendaknya menjamin anaknya dapat menempuh pendidikan yang layak.

5. Nalar Kritis

Melatih nalar kritis pada anak usia sekolah dasar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu mengajak anak rajin membaca dan mengutarakan pendapat. Kegiatan membaca membuat anak mampu fokus, konsentrasi, berimajinasi, menganalisis bacaan dan sekaligus memperoleh pengetahuan (Hattarina, Pratama, & Supraptiningsih, 2020). Dengan anak membaca lebih banyak sumber bacaan tentunya dia akan memperoleh berbagai wawasan dengan berbagai macam sudut pandang pula. Dalam menumbuhkan nalar kritis anak juga harus dilatih untuk berpendapat terkait fenomena yang sering dilihat di sekitarnya misalnya tentang penggunaan

kendaraan listrik oleh anak yang masih di bawah usia remaja. Tentunya anak dilatih untuk mengkaji dari minimal dua sisi yaitu sisi positif dan negatifnya.

6. Kreatif

Anak usia sekolah dasar tentunya sangat senang dan menikmati kegiatan yang mengembangkan kreativitas. Menurut Lopes anak dapat dikembangkan sisi kreativitasnya dengan cara melatih anak untuk berkreasi dengan objek, membuat cerita bersambung, permainan drama, gerakan kreatif dan juga pertanyaan terbuka (Putro, 2016). Hal yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah tentunya berkreasi dengan objek, membuat cerita bersambung atau pertanyaan terbuka. Berkreasi dengan objek salah satunya dapat dilakukan dengan cara mengajak membuat kerajinan tangan dengan benda-benda yang ada di rumah misalnya dari limbah botol plastik atau kerajinan tangan lainnya. Membuat cerita bersambung misalnya orang tua menceritakan sebuah cerita hasil karangan sendiri lalu menceritakan kepada anak hingga tahap tertentu lalu menyuruh anak melanjutkan cerita berdasarkan imajinasi dan kreativitas anak sendiri.

Ketika dengan pertanyaan terbuka misalnya orang tua bertanya kepada anak yang kemungkinan jawabannya lebih dari satu misalnya kegunaan kertas selain untuk menulis atau menanyakan apa yang terjadi jika manusia dalam sehari tidak mendapat asupan makanan dan minuman.

Dalam pengembangan Profil Pelajar Pancasila di lingkungan keluarga, peran orang tua sangatlah penting. Peran orang tua pertama adalah sebagai teladan. Teladan orang tua adalah sumber belajar utama anak dalam proses pendidikan keluarga. Oleh karena itu diharapkan orang tua memberikan teladan Profil Pelajar Pancasila kepada anak (Wijaya, 2018). Selain itu orang tua juga menjadi motivator pada anak dengan cara menerapkan sistem penghargaan dan sanksi yang mendidik kepada anak (Wijaya & Prathiwi, 2022). Dengan demikian, orang tua sebaiknya melibatkan diri dalam pendidikan karakter anak khususnya yang berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila karena nantinya akan berdampak pada perkembangan karakter anak (Imarotussolikah & Putri, 2023).

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan dapat disimpulkan bahwa karakter Profil Pelajar Pancasila dapat dikembangkan pada anak sekolah dasar melalui pendidikan keluarga. Hal itu dapat dilakukan dengan cara memberi penjelasan tentang pentingnya memiliki karakter tersebut, lalu mengajak anak berkomitmen dan akhirnya muncul pembiasaan yang dilakukan secara konsisten pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalmeri. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating For Character*). *AI-Ulum*, 14(1), 269–288.
- Derung, T. N. (2019). Gotong Royong Dan Indonesia. *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(1), 5–13.
- Effendi, T. N. (2013). Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1–18.
- Hattarina, S., Pratama, H., & Supraptiningsih, L. K. (2020). Kegiatan Membaca Lebih Unggul D daripada Menonton Dalam Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Anak. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2), 394–401. <https://doi.org/https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i2.839>.
- Imarotussolikah, & Putri, P. K. D. (2023). Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Guru Siswa Slb (Sekolah Luar Biasa) Dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid – 19. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 10(3), 943–956. <https://doi.org/https://doi.org/10.47668/edusaintek.v10i3.886>
- Kemdikbud. (2022). *Dimensi, Elemen dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawaty, I., Hadian, V. A., & Faiz, A. (2022). Membangun Nalar Kritis di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3683–3690. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2715>
- Mery, Martono, Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek

- Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Nasution, S. (2019). Pendidikan Lingkungan Keluarga. *Tazkiya, Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 115–124.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/taz.v8i1.457>
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(2), 155–158.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i2.10490>
- Putro, K. Z. (2016). Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Bermain. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 16(1), 19–27.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/aplikasia.v16i1.1170>
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 229–238.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat*, 16(1), 31–46.
- Sani, R. A. (2018). *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Tangerang: Tira Smart.
- Sulastri, Syahril, Adi, N., & Ermita. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI(Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 413–420.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Supadmini, N. K., Wisnu Budi Wijaya, I. K., & Larashanti, I. A. D. (2020). Implementasi Model Pendidikan Lingkungan UNESCO Di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 77–83.
<https://doi.org/10.37329/cetta.v3i1.416>
- Sylvianah, S. (2012). Pembinaan akhlak mulia pada sekolah dasar (studi deskriptif pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman). *Jurnal Tarbawai*, 1(3), 191–203.
- Wijaya, I. K. W. B. (2018). Menanamkan Konsep Catur Paramita Pada Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga Dan

- Sekolah. *Jurnal Pratama Widya*, 3(2), 41–46.
- Wijaya, I. K. W. B. (2020). Pengembangan Kompetensi 4C dan Keterampilan Proses Sains Melalui Pembelajaran Berbasis Catur Pramana. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 7(1), 70–76.
- Wijaya, I. K. W. B., & Prathiwi, K. J. R. (2022). Pengembangan Akhlak Terhadap Alam Kepada Anak Usia Dini. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 5(2), 205–210.
- Wijaya, I. K. Wi. B. (2018). Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Siswa Sekolah Dasar (SD) Melalui Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Sekolah Dasar. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4, 147–154.